

SATU TAHUN

Sebagai Menteri
Kebudayaan
dan
Pariwisata



Ir. Jero Wacik, SE

8

Direktorat
Kebudayaan

1

923.1
WAC
5

PENGANTAR

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata terbentuk berdasarkan Keppres nomor 187/M Tahun 2004, 20 Oktober 2004; sebelumnya bernama Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Perubahan nama ini membawa dampak yang sangat besar tidak hanya sekedar perombakan struktur organisasi, tetapi memperlihatkan sebuah wujud keseriusan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terhadap pentingnya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Indonesia sebagai jati diri bangsa dan pembangunan industri kepariwisataan nasional sebagai pilar perekonomian Negara.

Selama 1 (satu) tahun masa kerja Kabinet Indonesia Bersatu, Ir. Jero Wacik, SE. selaku Menteri Kebudayaan dan Pariwisata; memikul sebuah tanggung jawab dengan tugas utamanya adalah mewujudkan Pembangunan Nasional Kabinet Indonesia Bersatu yang dipimpin oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Jusuf Kalla dalam sektor Kebudayaan dan Pariwisata.

Adalah suatu realitas bahwa dalam dua tahun terakhir sebelum dan setelah SBY-JK memimpin negara ini, beberapa peristiwa penting yang terjadi dan berdampak luas pada kehidupan masyarakat, baik terhadap kelangsungan hidup Kebudayaan dan Integritas bangsa Indonesia maupun terhadap dinamika industri pariwisata Indonesia. Peristiwa-peristiwa itu antara lain; Bom Bali, Bom Hotel Marriot, Bom

Kedutaan Australia, Bencana Alam Tsunami di Aceh dan Nias, Pergolakan di Poso dan sekali lagi Bom di Jimbaran Bali, serta banyak lagi yang secara beruntun menimpa negeri dan kelangsungan hidup rakyat banyak. Ketika terjadi pergantian kepemimpinan nasional dari Presiden Megawati ke Pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono kita masih dalam upaya dan kerja keras untuk bangkit kembali dengan merajut citra melalui berbagai program kebudayaan, serta memulihkan dinamika Industri pariwisata kita yang porak poranda. Sangat disadari bahwa apa yang kami kerjakan ini masih belum berarti dan masih jauh dari apa yang diharapkan oleh banyak orang. Bagaimanapun kami telah mencurahkan seluruh waktu dan kemampuan untuk mengerjakan yang terbaik dengan penuh kesungguhan.

Laporan singkat ini memberi deskripsi secara makro upaya kami selama satu tahun dalam membangun citra budaya dan memacu dinamika kepariwisataan.

Jakarta, 21 Oktober 2005

Menteri
Kebudayaan dan Pariwisata

Ir. Jero Wacik, SE



Gambar 1:

Ir. Jero Wacik, S.E berfoto bersama pejabat-pejabat Eselon I Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Menurut urutan gambar, dilihat dari kiri ke kanan , Dr. Mukhlis PaEni (Staf Ahli Menteri Bidang Pranata Sosial),Dr. Sapt Nirwandar (Sekjen Budpar), Drs. Wardiyatmo, M.Sc (Staf Ahli Menteri Bidang Iptek), Drs. I Gusti Putu Laksaguna, CHA, M.Sc (Ka Badan Pengembangan sumber daya Kebudayaan & Pariwisata), Amien Widya Astuti Pranoto SH. (Ispektur Jendral), Dra. Fadjiria Novari Manan (Staf Ahli Menteri Bidang Multikultural), Dr. Sri Hastanto, S. Kar. (Dirjen Nilai Budaya, Seni & Film), Ir. Sambujo Prakesit (Dirjen Pengembangan Destinasi), Drs. Hari Untoro Drajat, MA (Dirjen Sejarah dan Purbakala), Drs. Thamrin Bhiwana Bachri, M.Sc (Dirjen Pemasaran), Ir. Firmansyah Rahim, MM (Staf Ahli Bidang Hubungan Antar Lembaga).



Gambar 2:

Ir. Jero Wacik, S.E. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata R.I sedang menerima serah terima dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata R.I. Kabinet Gotong Royong, I Gede Ardika

DIORAMA

KINERJA 1 (SATU) TAHUN

Ir. Jero Wacik, S.E. sebagai

MENTERI KEBUDAYAAN

DAN PARIWISATA

KEBUDAYAAN

1. Budaya Berpikir Positif

Ketika melangkahkan kaki untuk pertama kalinya ke Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang ketika itu masih berstatus Kementerian, Jero Wacik sudah sangat memahami bahwa kebudayaan merupakan sebuah unsur kehidupan berbangsa yang amat penting. Karena kebudayaan adalah jati diri, harkat, martabat, dan marwah bangsa, pembangunan kebudayaan perlu memperoleh perhatian yang sungguh-sungguh. Keterpurukan dan krisis multidimensi yang dialami bangsa Indonesia dalam satu dasa warsa terakhir ini, dapat dijadikan contoh dan pembelajaran, betapa rapuhnya ketahanan bangsa Indonesia, yang hingga saat ini masih berjuang dengan susah payah untuk bangkit dari keterpurukan itu. Keadaan ini menunjukkan juga betapa lemahnya posisi bangsa Indonesia di mata internasional, hingga keterpurukan itu membuat bangsa Indonesia telah kehilangan jati diri dan menjadi permainan kekuatan asing yang telah menginjak-injak kehormatan kita. Kita seakan tak kuasa untuk menolak perlakuan-perlakuan mereka, apalagi dengan sebuah perlawanan yang berarti.

Sebegini parahkah degradasi yang dialami oleh bangsa kita hingga ketahanan budaya kita menjadi sangat lemah dan sebagai sebuah bangsa kita telah kehilangan harkat, dan kita pun tidak merasa malu menjadi bangsa peminta-minta, bangsa yang kehilangan identitas dan jati diri. Karena itu, sudah menjadi tekad Jero Wacik untuk membangun kebudayaan sebagai upaya mengembalikan citra dan jati diri bangsa yang memudar itu. Perjalanan ke arah itu diakui sangat panjang dan memerlukan kesungguhan. Jero Wacik memulai tekadnya dengan mengajak semua komponen bangsa mulai “Berpikir Positif”, karena dengan berpikir positif yang diimplementasikan ke semua sektor kehidupan, kita telah memulai sesuatu yang secara langsung akan berdampak positif pula.

Sebenarnya “Berpikir Positif” bukanlah hal yang baru dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena berpikir positif adalah nilai yang hakiki dalam semua kebudayaan dari berbagai etnis yang ada di Indonesia. Melalui “Berpikir Positif”, sekat-sekat jurang pemisah antar-etnis, golongan, kelompok, kepercayaan, agama, yang ada dalam masyarakat kita dapat mencair dapat bersinergi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih berguna untuk kepentingan bersama. Lebih sederhana lagi, “Berpikir Positif” menjauhkan kita berprasangka buruk terhadap orang lain. Karena itu, langkah pertama Jero Wacik ketika mulai berkiprah di Departemen Kebudayaan dan Pariwisata adalah menganjurkan tanpa henti-hentinya agar masyarakat mau “Berpikir Positif”. Jero Wacik telah menyusun sebuah buku kecil yang amat bersahaja sebagai sebuah pemahaman dasar perihal “Berpikir Positif” itu dan mensosialisasikannya pertama-tama kepada jajaran Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, insan kepariwisataan, dan kepada para budayawan. Jero Wacik sangat berharap ajakan yang amat sederhana ini dapat membuahkan hasil. Dengan adanya kesadaran untuk mulai berpikir positif adalah pertanda adanya sebuah harapan di masa depan. Ajakan untuk “Berpikir Positif” yang dianjurkannya mendapat dukungan dari Presiden agar Jero Wacik melanjutkan upayanya mengajak masyarakat untuk berpikir positif. Dukungan itu diwujudkan oleh Presiden dengan menorehkan

tanda tangan beliau dan tulisan Berpikir Positif pada lukisan sampul muka buku itu. Torehan tanda tangan itu bermakna bahwa upaya itu harus diteruskan.



Gambar 3:

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menorehkan tanda tangan pada lukisan sampul muka buku Ir. Jero Wacik, SE, Budaya Berfikir Positif, di Tampak Siring Bali 26-27 Pebruari 2005.

Jero Wacik bertemu dan bersilaturahmi dengan tokoh masyarakat dan mengundang berbagai ilmuwan/akademisi untuk menulis tentang budaya “Berpikir Positif” yang sesungguhnya merupakan nilai-nilai utama dari berbagai suku-suku bangsa kita. Ke-Bhinekaan masyarakat Indonesia adalah karunia yang amat berharga bagi bangsa Indonesia, karena dalam ke-Bhinekaan itu sesungguhnya ada nilai-nilai dasar yang sangat universal sifatnya. Satu di antaranya adalah “*Budaya Berpikir Positif*”.



Gambar 4:

Jero Wacik menemui Bapak Yakob Oetama di kantor redaksi Kompas

Pada kesempatan pertama telah diterbitkan sebuah buku kecil berjudul “Bunga Rampai Berpikir Positif Suku-Suku Bangsa”, menyangkut nilai-nilai Berpikir Positif 17 Etnis di Indonesia yaitu Aceh, Bali, Banjar, Bugis, Buton, Dayak, Flores, Gayo, Jawa, Madura, Mandailing, Melayu, Minang, Sasak, Sunda, dan lain-lain. Buku “Budaya Berpikir Positif” oleh Ir. Jero Wacik, SE dan Buku Bunga Rampai Budaya Berpikir Positif, Suku-Suku Bangsa karya banyak penulis, telah disebarakan dan disosialisasikan secara bertahap.

2. RAKOR Kebudayaan dan Pariwisata di Tampak Siring 26 Pebruari 2005

Ketika Jero Wacik mulai menjalankan tugas selaku Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, ia kian menyadari bahwa pembangunan kebudayaan dan

pariwisata tidaklah dapat dikerjakannya sendiri. Sektor ini sangat multidimensi sifatnya yang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, ia berhadapan dengan berbagai jalur yang lintas sektoral. Karena itu, Jero Wacik segera menyusun strategi agar segera diadakan sebuah Rapat Koordinasi (Rakor) bidang Kebudayaan dan Pariwisata yang dipimpin langsung oleh Presiden. Kehadiran Presiden untuk memimpin Rakor ini sangat penting artinya sebagai sebuah bukti kesungguhan Presiden akan pentingnya sektor kebudayaan dan pariwisata dalam pembangunan bangsa. Untuk itulah pada Rakor tersebut, Jero Wacik mengundang Menteri-Menteri terkait dan pejabat-pejabat Eselon I antardepartemen untuk duduk bersama menyamakan persepsi dalam pembangunan kebudayaan dan pariwisata yang lintas sektoral sifatnya. Rakor terbatas Bidang Kebudayaan dan Pariwisata ini merupakan satu hal yang istimewa, karena belum pernah dalam sejarah pemerintahan di negeri ini, Presiden R.I memimpin langsung sebuah Rakor yang secara khusus membahas masalah kebudayaan dan pariwisata dan dihadiri oleh 15 orang menteri. Apalagi diadakan secara khusus di Bali.

Dalam Rapat Koordinasi terbatas tersebut Presiden meminta agar seluruh Menteri dari Departemen terkait memberi perhatian yang serius dan sungguh-sungguh pada pembangunan kebudayaan dan pariwisata, karena kedua sektor tersebut merupakan sektor andalan yang berdampak luas pada pembangunan manusia Indonesia. Kebudayaan menyangkut citra dan jati diri bangsa, sementara Pariwisata merupakan lumbung perolehan devisa negara terbesar kedua setelah migas. Karena itulah, dalam RAKOR tersebut telah disepakati untuk menerbitkan sebuah SK bersama antar menteri untuk mendukung sektor kebudayaan dan pariwisata.

Dalam Rakor terbatas dengan Menteri-Menteri terkait di Bali disosialisasikan juga kinerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, kepada para seniman, budayawan, tokoh masyarakat dan pers.



Gambar 5:

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat berbicara pada rapat koordinasi Budpar di Tampak Siring Bali

Pada salah satu acara temu muka dengan para pemuka agama dan tokoh masyarakat Bali di Pura Kintamani, Presiden menjelaskan kepada masyarakat perlunya menjaga ketentraman dan keamanan Bali karena faktor keamanan merupakan tanggung jawab bersama yang merupakan kunci utama bagi pembangunan kepariwisataan yang pada akhirnya memberi dampak ekonomi pada masyarakat.

Pada kesempatan yang sama Ir. Jero Wacik SE, selaku Menteri Kebudayaan dan Pariwisata berharap agar dinamika kepariwisataan Bali dapat segera pulih, karena Bali tidak hanya sebagai tujuan utama bagi kunjungan wisata mancanegara dan nusantara; Bali adalah barometer bagi kegiatan kepariwisataan Indonesia, bahkan dapat dianggap sebagai gerbang kepariwisataan Nusantara.

3. Penyelenggaraan Festival Film Indonesia (FFI) 2004

Setelah terhenti selama 12 tahun, sejak tahun 1993, akhirnya kegiatan ini dilakukan kembali. Sebegitu lamanya denyut perfilman Indonesia seakan mati suri dan Indonesia yang sebelumnya sangat diperhitungkan dalam dunia sinematografi kini nyaris tak terdengar.

Penyelenggaraan Festival Film Indonesia 2004 secara harfiah menjadi ajang pemicu kreativitas sineas untuk lebih meningkatkan, tidak hanya jumlah produksi film, tetapi juga mutu dan penciptaan lapangan kerja. Di balik semua itu, film pada dasarnya adalah bayang-bayang dari realitas kehidupan keseharian masyarakat. Karena itu, dengan munculnya banyak film yang diproduksi, kita akan lebih banyak memperoleh pembelajaran visual dan masyarakat, karena film adalah juga media pendidikan.

Selama masa 12 tahun Indonesia hanya mampu memproduksi sekitar 4 film dalam setahun. Keadaan ini sangat memprihatikan. Dengan dihidupkannya kembali FFI tahun 2004, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata telah mencatat sekitar 30 film yang sudah diproduksi. Peningkatan jumlah ini secara kuantitatif sangat menggembirakan. Itulah sebabnya, Jero Wacik menyempatkan diri ke India bertemu dengan banyak pihak di India dan mencari masukan agar pengalaman India yang sukses mengangkat perekonomiannya melalui industri film dapat ditiru oleh para produser film Indonesia. Jero Wacik juga berusaha keras agar potensi alam, suasana kehidupan sosial budaya Indonesia dapat ditawarkan sebagai tempat pembuatan/lokasi film-film dunia.

Pada acara FFI 2004 berbagai katagori film dilombakan, antara lain: film cerita untuk bioskop, film cerita untuk televisi, film dokumenter serta penulisan kritik film. Acara ini dihadiri oleh Presiden. Kehadiran Presiden pada acara ini merupakan bukti keseriusan pemerintah terhadap upaya kebangkitan kembali industri film Indonesia.

4. Pembuatan Dokumentasi Bencana Alam Tsunami di Aceh dengan judul “Serambi”

Bencana Alam Tsunami yang menerpa Propinsi NAD dan kepulauan Nias di Sumatera Utara adalah sebuah bencana alam yang amat dahsyat yang menelan korban jiwa dan harta benda yang amat besar. Peristiwa ini telah menggugah perhatian masyarakat dunia, tanpa pandang agama, negara, dan kelompok masyarakat untuk secara serentak terjun ke lapangan membawa apa yang diperlukan tanpa diminta. Banyak pelajaran yang amat berharga dapat diperoleh dari peristiwa gempa alam Tsunami. Garin Nugroho bersama Christine Hakim menggarap kisah seputar bencana alam Tsunami dalam sebuah film dokumenter yang diberi judul “SERAMBI”.

Film ini memperlihatkan masyarakat Aceh yang sangat religius, sarat dengan tradisi dan nilai-nilai. Masyarakat Aceh dalam film ini digambarkan sebagai sebuah panorama kemanusiaan yang bergolak dalam mengais berbagai harapan untuk sebuah masa depan yang terbentang seakan tanpa batas. BNI 46 menjadi sponsor utama film documenter ini bersama-sama dengan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

5. Penyusunan Peta Budaya

Pembuatan Peta Budaya Indonesia sangat diperlukan, tidak hanya untuk kepentingan praktis yang dapat menunjukkan secara tepat dan cepat lokasi persebaran suku-suku bangsa di seluruh Indonesia, tetapi memberi gambaran yang sangat jelas tentang berbagai tema, periode-periode tertentu, sebaran tinggalan purbakala, situs-situs yang berwujud tinggalan dari perjalanan hidup manusia dari zaman ke-zaman, serta juga memuat “Etalase Budaya” menyangkut lokasi museum, galeri, serta pusat-pusat dari berbagai aktiifis kesenian di Indonesia. Secara keseluruhan Peta Budaya ini memberi gambaran/informasi tentang dinamika kebudayaan di Indonesia. Berbagai pihak dapat memperoleh manfaat dari Peta

Budaya ini, antara lain akademisi, praktisi, dan pelaku usaha kepariwisataan karena Peta Budaya pada dasarnya adalah peta destinasi.

6. Terselenggaranya Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara

Naskah-Naskah Nusantara adalah sebuah khazanah budaya yang tak ternilai harganya. Naskah-Naskah tersebut merupakan gudang pengetahuan yang di dalamnya sarat dengan berbagai informasi yang merupakan hasil perenungan dari “Lokal Scholar” kita di masa lampau. Keberadaan naskah-naskah Nusantara tersebut dewasa ini memerlukan perhatian yang serius karena kondisi fisiknya/media naskah yang sudah sangat tua dan juga karena tempat penyimpanan dan perlakuan orang terhadap naskah yang tidak memenuhi persyaratan dan standar yang berlaku secara teknis. Keadaan ini secara langsung berdampak pada kerusakan naskah yang tidak dapat dibendung. Ancaman lain adalah banyaknya naskah yang diperjual-belikan oleh pemilik-pemilik perorangan. Banyak dari naskah-naskah Melayu, Jawa, Bugis, Makassar, dan juga Lontar Sasak dan Bali dijual ke luar negeri dalam satu dasawarsa terakhir ini. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata menaruh perhatian yang amat serius terhadap hal ini. Karena itu, Jero Wacik meminta perhatian agar secepatnya disusun sebuah strategi bagi upaya pelestarian naskah-naskah kuno/manuskrip Nusantara. Selain itu, diperlukan pula adanya satu kajian yang serius menggali pengetahuan yang terekam pada naskah-naskah dan mengalihkannya menjadi ilmu pengetahuan.

7. Pelaksanaan Sosialisasi Pendidikan Multikultural di Daerah Konflik

Masyarakat Indonesia adalah sebuah masyarakat Plural yang sarat dengan ke-Bhinekaan. Pemahaman tentang Pluralisme dan ke-Bhinekaan belum cukup. Karena itu dipandang perlu memberi pemahaman tentang konsep multikulturalisme. Pemahaman tentang multikulturalisme sangat penting

artinya bagi sebuah negara yang masyarakat sangat plural seperti Indonesia. Melalui pemahaman multikulturalisme masyarakat diharapkan dapat memberi penghargaan terhadap perbedaan yang mereka miliki masing-masing, sebagai warga negara.

Pemahaman multikulturalisme juga mengajak masyarakat agar tidak menjadikan perbedaan itu sebagai sebuah sekat yang mengkristalkan dan mendiskreditkan kelompok lain dalam dikotomi mayoritas dan minoritas. Pemahaman multikulturalisme memberi pendidikan kepada masyarakat luas agar menjunjung fungsi profesionalisme dengan memberi peluang yang sama kepada setiap orang untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam meraih dan memperoleh sebuah penghargaan dan martabat secara jujur dan profesional. Melalui program pendidikan multikulturalisme, Jero Wacik menekankan perlunya dan membiasakan diri secara terus menerus berpikir positif karena inti dari pemahaman multikulturalisme dapat dipahami dan diaplikasikan jika seseorang membiasakan dirinya berpikir positif.

Sepanjang satu tahun masa jabatan Jero Wacik sebagai menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Program pendidikan pemahaman multikultural telah dilakukan di 3 daerah yang rawan konflik yakni; Palu (Sulawesi Tengah), Pontianak (Kalimantan Barat), dan Mataram (Nusa Tenggara Barat).

8. Mengupayakan Pengembalian Prasasti Sangguran/Lord Minto

Dalam masa kekuasaan asing di Indonesia sangat banyak benda-benda yang bernilai sejarah dari bangsa kita yang diambil oleh penguasa asing tersebut dan dibawa ke negaranya. Salah satu di antaranya adalah Prasasti Sangguran. Pengembalian Prasasti tersebut ke Indonesia telah melalui suatu diskusi yang panjang oleh pihak Lord Minto (Inggris) dan akhirnya dengan suka rela telah disepakati untuk dikembalikan ke Indonesia.

Kepedulian terhadap benda-benda bernilai sejarah milik bangsa Indonesia, baik yang ada di luar negeri maupun di dalam negeri merupakan prioritas utama Jero Wacik untuk melestarikannya. Karena itu, pembangunan Museum nasional sebagai wadah pelestarian menjadi utamanya. Jero Wacik mengajak Presiden sekalipun dan semua kalangan masyarakat agar rajin berkunjung ke Museum. Jero Wacik menginstruksikan pula ke seluruh pejabat di jajarannya agar menyempatkan diri berkunjung ke Museum pada setiap kesempatan jika berkunjung ke daerah.

Sementara itu, kita menghadapi tantangan yang amat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan. Hal ini tercermin betapa terbengkalai dan tidak terurusnya museum-museum yang ada di daerah. Jero Wacik tak henti-hentinya memberikan dorongan dan spirit kepada Pemerintah Daerah agar memperhatikan museum, agar murid-murid dibiasakan untuk mengunjungi museum.

Di beberapa daerah, anjuran ini mulai mendapat perhatian dan beberapa daerah sudah melonggarkan anggaran pembangunan daerahnya untuk pembangunan sektor kebudayaan. Persoalannya diakul tidak sederhana itu, karena salah satu faktor utamanya bagi pembangunan kebudayaan adalah sumber daya manusia itulah sebabnya dalam format baru Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik menekankan perlunya dibentuk sebuah badan pengembangan sumber daya kebudayaan dan pariwisata.

9. Kegiatan Pra-Sejarah dan Arkeologi

Di bidang Pra-Sejarah dan Arkeologi, dirasakan sebuah kebutuhan yang sangat mendesak untuk melakukan berbagai penelitian dan pendokumentasian hasil-hasil temuan dan mempublikasikannya. Serangkaian penelitian Pra-Sejarah (Neolitik) telah dilakukan di Gadok Bogor; arkeologi klasik di Candi Prambanan; penelitian Arkeologi Islam di Kabupaten Gresik; penelitian arkeometri di Gojeng Sinjai Sulawesi

Selatan dan di Situs Lolah. Selain itu, dilakukan pula upaya pendokumentasian masjid kuno di pantai utara Jawa dan serangkaian pameran kepurbakalaan di berbagai kota di Indonesia. Kepedulian di bidang ini diwujudkan dengan kunjungan Jero Wacik ke beberapa situs kepurbakalaan di Indonesia. Langkah ini memberi dorongan yang sangat besar bagi kegiatan kepurbakalaan selanjutnya.

10. Kerja sama ASEAN

Sangat disadari bahwa bangsa-bangsa ASEAN sesungguhnya memiliki kesamaan. Hal ini terjadi karena adanya ikatan genealogi dalam kelompok ras ASIA, serta hubungan sejarah, dan saling pengaruh dalam kebudayaan. Karena itu, Indonesia sangat perlu melakukan kerja sama dalam ikatan regional ASEAN apalagi jika didasarkan pada peran Indonesia sebagai penggagas lahirnya kesepakatan bangsa-bangsa ASEAN itu. Atas peran itulah, Indonesia senantiasa mengambil bagian penting dalam berbagai kegiatan, misalnya dalam AMCA (ASEAN MINISTER RESPONSIBLE FOR CULTURAL AND ART) dan ASEAN-COCI. Pada tahun 2005 Indonesia memprakarsai agar ASEAN menyusun ASEAN Culture Heritage. Dalam hubungan itu telah disusun pula program pengelolaan bersama antara ASEAN dan Cina.



Gambar 6:

40th meeting of the ASEAN Committee on Culture and Information (ASEAN - COCI)

11. Diskusi Lewat Siaran Interaktif

Salah satu upaya untuk memperkenalkan diri dan pemikirannya tentang kebudayaan dan pariwisata adalah melalui diskusi interaktif. Melalui diskusi ini Jero Wacik juga memberi penjelasan kepada masyarakat luas mengenai visi dan misi departemen yang dikendalikannya. Jero Wacik melalui diskusi interaktif ini menekankan bahwa kebudayaan berhubungan erat dengan identitas dan jati diri bangsa, sementara pariwisata menawarkan tidak hanya keindahan potensi alam, tetapi juga suasana dari keunikan dan eksotik budaya Indonesia. Melalui diskusi interaktif Jero Wacik menyampaikan bahwa kebudayaan dan pariwisata merupakan dua kekuatan yang harus bersinergi dan perpaduan ini sangat penting artinya bagi pembangunan Indonesia di masa depan.



Gambar 7:

Bersama Dr. Muthia Swasono pada Program
Siaran Interaktif

Itulah sebabnya melalui diskusi interaktif melalui TVRI Jero Wacik sangat aktif menganjurkan agar kesempatan itu digunakan untuk melakukan promosi budaya dan kepariwisataan Indonesia. Sehubungan dengan kegiatan promosi melalui siaran TV Jero Wacik juga mendukung sepenuhnya pengiriman misi-misi kesenian ke luar negeri, terutama bagi grup-grup kesenian yang telah mempunyai nama di panggung internasional.

12. Promosi “Seni Pertunjukan” di Pasar Intemasional

Acara ini dilakukan melalui kegiatan *Indonesia Performing Art Mart* disingkat IPAM. Kegiatan yang dilaksanakan di Bali ini menampilkan sebanyak 25 grup hasil seleksi yang diharapkan dapat menjadi sarana bagi promosi Indonesia melalui media seni pertunjukan. IPAM pada dasarnya tidak

semata-mata bermuara pada kegiatan promosi, tetapi sebagai ajang penciptaan kreativitas generasi muda dalam bidang seni pertunjukan. Melalui kegiatan ini, berbagai grup kesenian dari berbagai daerah jauh hari telah mempersiapkan diri. Ini berarti denyut berkesenian, khususnya seni pertunjukan mulai menampakkan kegairahan. Persoalannya adalah komitmen Departemen Kebudayaan dan Pariwisata untuk senantiasa memberikan kepedulian terhadap kegiatan tersebut. Jero Wacik memperlihatkan kepeduliannya melalui dorongan yang amat besar atas kontinuitas kegiatan ini melalui kunjungannya ke sanggar-sanggar seni dan pertemuannya dengan para seniman.

13. Lokakarya Penulis-Penulis Skenario yang Berbakat

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sangat menyadari arti penting dari sebuah skenario dalam produksi film. Karena skenario merupakan bingkai kegiatan dari tema sebuah film. Skenario lahir dari sebuah karya hasil perenungan penulis. Hal ini erat hubungan dengan mutu dan kualitas penulis. Karena itu, skenario tidak semata-mata lahir dari imajinasi penulisnya, tapi juga dari kepekaannya menangkap denyut kehidupan masyarakat dan faktor ekstern yang menjadi vokal/tema garapannya. Sehubungan dengan hal itulah, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melakukan lokakarya penulisan skenario film cerita dan juga melakukan studi banding ke India.

Kegiatan ini mendapat perhatian khusus dari Jero Wacik, seiring dengan kemauan kerasnya untuk menyangkat industri film nasional, sebagai salah satu sektor penyerap tenaga kerja yang sangat besar jumlahnya.

14. Peningkatan Pembuatan Film Indonesia

Dalam hal produksi film, Pemerintah memberi kebebasan penuh kepada para sineas untuk berkreasi dalam menyumbangkan imajinasinya dengan

semangat “Self Cencorship” artinya kaidah-kaidah yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kepantasan dan etika diserahkan sepenuhnya kepada para sineas untuk menaekannya, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sangat percaya bahwa dengan *Self Cencorship* ini para sineas merasa tidak mendapat batasan, kekalongan apalagi pembatasan-pembatasan dalam menyalurkan kreativitasnya.

Untuk menunjang kegiatan ini diadakan *Lomba Penulisan Skenario Cerita dan Pelatihan Profesi Film*. Kegiatan ini akan dilakukan secara kontinyu setiap tahun, sebagaiantisipasi mulai bergairahnya industri film nasional. Dalam berbagai kegiatan yang menyangkut pembangunan kebudayaan dan pariwisata seperti yang telah dibahas dalam Rakor Kebudayaan dan Pariwisata di Tampak Siring Bali.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata perlu memperoleh dukungan yang lintastoral sifatnya dan berbagai Departemen terkait dalam kinerjanya. Salah satu di antaranya adalah dengan Departemen Keuangan, berkenaan dengan pemberian fasilitas keringanan pajak untuk pengadaan bahan baku dan peralatan produksi yang harus diimport dari luar negeri. Keringanan ini diutamakan untuk mendorong para sineas agar bergairah kembali memproduksi Film. Sehubungan dengan itu, sejak tahun 2005 Jero Wacik menekankan agar segera diijak kerja sama produksi antara produser film Indonesia dengan pihak asing (*Joint Production*) dapat membuat film-film cerita yang berlatar belakang budaya Indonesia. Untuk hal ini peluangnya sangat cerah mengingat mulai adanya penawaran-penawaran *joint production* yang sementara berlangsung. Bahkan beberapa sudah akan mulai pengambilan gambar di lokasi-lokasi yang terpilih di Indonesia. Terhadap produser film asing, khususnya dan stasiun Televisi yang melakukan kegiatan shooting di Indonesia, 80% di antaranya membuat film dokumenter dan promosi, sedang 20% adalah film cerita baik untuk TV maupun untuk film layar lebar. Pengambilan gambar dengan latar belakang budaya dan kepariwisataan Indonesia tersebut merupakan program televisi luar negeri yang dapat dimanfaatkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sebagai

sarana promosi. Untuk itulah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata mendukung dan memberi peluang yang sangat besar bagi kerja sama semacam ini dengan memberinya berbagai kemudahan.

16. Promosi Film Indonesia

Sehubungan dengan munculnya berbagai produksi film yang baru di Indonesia. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata telah pula beranjak ke upaya promosi bagi film-film Indonesia agar dapat *Go International*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata memfasilitasi pengiriman film dan sineas Indonesia ke berbagai Festival Film Asia Pacific, Festival Film Busan (Korea), Festival Film International Tokyo (Jepang), dan Festival Film International India.

Sementara itu, telah pula dilakukan FFI 2005 dan pada tahun 2006 bersama PPFI (Persatuan Pengusaha Film Indonesia) akan memfasilitasi pembuatan Stand Booth pada Pasar Film International di Caines, Perancis, dan Hongkong.

17. Pementasan Opera I La Galigo

Opera I La Galigo yang ditangani oleh sutradara kelas dunia Robert Wilson dari Amerika itu berhasil dengan baik mengangkat I La Galigo yang sarat dengan nuansa Bugis itu, melalui kerja sama yang kompak dengan penulis dan skenario dramaturgi Rhoda Grauer dengan kombinasi penataan yang manis oleh Restu Imansari dan tak kalah pentingnya peran Rahayu Supanggah sebagai penata musik yang sangat piawai.

Kasus I La galigo adalah sebuah pelajaran yang amat berharga bagi upaya pengungkapan khazanah lokal Indonesia ke pentas International yang semata-mata tidak hanya besar artinya bagi pelestarian kebudayaan, tapi juga memperkenalkannya ke dunia luas dan tentu saja memiliki nilai tambah secara ekonomis.

Dari sisi kepariwisataan Sulawesi Selatan yang menjadi konteks spesial dan I La Galigo dapat menjadikan I La Galigo sebagai icon bagi sebuah destinasi baru dari sebuah wisata budaya yang penuh pesona mitos. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan sebuah keseriusan.

18. Megalitikum Kwantum

Menyadari akan kekayaan khazanah budaya, utamanya dalam bidang seni musik, berbagai pemerhati seni Indonesia mensponsori kegiatan untuk mewujudkan sebuah pementasan yang berbentuk drama musik kolaborasi dan diberi judul Megalitikum Kwantum. Pementasan yang disponsori oleh Kompas ini menuai sukses di Jakarta dan di Bali. Pegelaran yang secara khusus diadakan di GWK, Bali dimaksudkan sebagai upaya memperlihatkan kepada dunia Intenational bahwa Bali sebagai sebuah tujuan wisata tetap memiliki daya tarik dengan seribu pesona. Kegiatan ini mendapat perhatian dan dorongan penuh dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Baik I La Galigo maupun Megalitikum Kwantum merupakan dua kasus pembelajaran yang menunjukkan bahwa khazanah budaya yang seringkali disebut sebagai nuansa etnis itu, jika digarap dengan sungguh-sungguh secara profesional is akan menjelma sebagai suatu mahakarya yang menakjubkan, I La Galigo telah membuktikan kesuksesannya dalam pentas intemasional di kota-kota besar di Eropa, di pusat-pusat kegiatan seni dunia, di Amerika, dan Singapura. Sementara Megalitikum Kwantum telah pula meraih sukses di dalam negeri.

Bertolak dari kedua kasus tersebut, Jero Wacik menekankan agar di tahun-tahun mendatang akan lebih banyak lagi garapan-garapan baru yang harus dilahirkan dan khazanah budaya kita. Optimisme ini dituangkan dalam program kerja Departemen Kebudyaan dan Pariwisata dalam tahun anggaran 2006 berupa perhatian yang sangat besar untuk sektor kebudayaan.

19. Pencanangan Tahun 2005 sebagai Tahun Festival Seni Budaya

Festival Seni Budaya 2005 dilaksanakan sebagai wujud kepedulian dan keseriusan Jero Wacik terhadap pengembangan dan pelestarian kebudayaan Indonesia di satu sisi dan di sisi lain peningkatan mutu produk industri pariwisata Indonesia melalui berbagai kegiatan festival, untuk itu Jero Wacik mengupayakan agar tahun 2005 dapat dijadikan sebagai tahun festival seni-budaya dan Presiden pun mencanangkannya.

Ada banyak alasan mengapa tahun 2005 dijadikan sebagai momentum pencanangan tahun festival seni-budaya. Satu di antaranya adalah mengajak masyarakat untuk menghargai seni Tradisi yang dimilikinya, karena seni tradisi yang merupakan warisan budaya itu sarat dengan nilai-nilai luhur dan pendidikan budi pekerti. Kedua hal itu sangat penting dan diperlukan oleh bangsa Indonesia saat ini. Kehalusan seni dalam nuansa tradisi kita sudah lama meninggalkan kehidupan masyarakat yang selama ini hanya bergelut dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi serta larut dalam dialektika politik praktis.



Gambar 8:

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan Tahun 2005 Sebagai Tahun Festival Seni Budaya

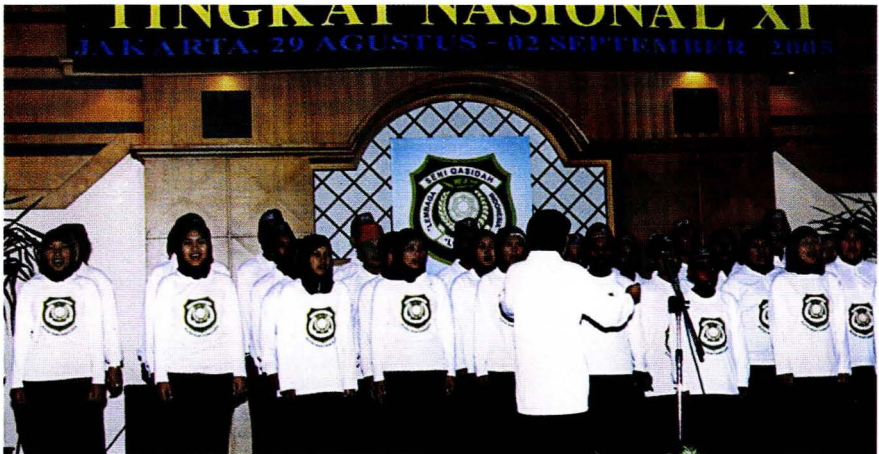
Festival Seni-Budaya 2005 yang dicanangkan Presiden segera bergema ke seluruh penjuru tanah air. Berbagai festival diselenggarakan, antara lain:

- ▶ Festival Minangkabau
- ▶ Festival Sriwijaya
- ▶ Festival Majapahit
- ▶ Festival Bengawan Solo
- ▶ Festival Seni Bali
- ▶ Festival Senggigi Lombok
- ▶ Festival Kamoro di Timika
- ▶ Festival Tanah Toraja di Sulawesi Selatan
- ▶ Festival Seni Qasidah Nasional
- ▶ Festival Dragon Boat di Padang Sumbar
- ▶ Festival Gasing Indonesia
- ▶ Festival Danau Kerinci

Dilaksanakannya festival di beberapa daerah menunjukkan bahwa kepedulian terhadap pembangunan kebudayaan mendapat respons yang sangat besar dari daerah. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini adalah menjaga keberlangsungan agar festival-festival tersebut dapat diadakan secara pasti dan tercantum dalam “Kalender Event Nasional”. Selain itu, tugas yang tak kalah pentingnya adalah perbaikan mutu festival dari tahun ke tahun. Untuk itu, diperlukan pula berbagai kegiatan lain sebagai penunjang kegiatan ini termasuk penyiapan infrastrukturnya: jalan, hotel, pusat informasi, restoran, sumber daya manusia serta berbagai pelayanan dan kemudahan. Sehubungan dengan hal ini, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata memikul tanggung jawab yang amat besar untuk senantiasa memberi dorongan kepada daerah untuk meningkatkan tanggung jawabnya pada pembangunan kebudayaan.



Gambar 9:
Festival Seni Bali



Gambar 10:
Festival Qosidah Tingkat Nasional XI



Gambar 11:
Festival Dragon Boat di Padang, Sumatera Barat



Gambar 12:
Festival Gasing Indonesia



Gambar 13:

Peserta Karnaval pada Festival Seni Budaya 2005

20. Penulisan Sejarah Indonesia

Dalam dua dasa warsa terakhir ini, berbagai data dan informasi kesejarahan baru bermunculan. Realitas ini mendorong para sejarahwan untuk melakukan penulisan sejarah Indonesia yang baru. Penulisan ini bukan sebuah revisi, tetapi sebuah penulisan total yang baru. Penulisan ini tidak diartikan sebagai upaya pelurusan sejarah dan menafikan buku Sejarah Nasional Indonesia yang terdiri atas VI jillid terdahulu, tetapi semata-mata sebuah penulisan baru yang bertopang pada sumber-sumber dan data-data baru yang diperoleh dalam dua dasawarsa terakhir ini. “Sejarah Indonesia” tanpa kata nasional, telah melalui perdebatan akademisi yang cukup menyita waktu. Kesimpulannya ialah bahwa Sejarah

Indonesia yang dimaksud adalah pengisahan tentang manusia Indonesia seperti apa adanya tanpa dikotomi pusat-daerah, nasional-lokal, dan sebagainya. Penulisan Sejarah Indonesia ini diharapkan selesai pada tahun 2006, draft awal dapat diselesaikan tahun 2005 ini.

21. Penulisan Sejarah Kebudayaan Indonesia

Buku Sejarah Kebudayaan Indonesia terakhir kali ditulis oleh Prof. Dr. R. Sukmono 32 tahun lalu. Tepatnya pada tahun 1973. Setelah berselang tiga dasawarsa lamanya berbagai data baru yang diperoleh dan hasil-hasil penelitian serta terbitnya buku--buku baru yang merupakan sumber-sumber informasi aktual mengenai kebudayaan bermunculan memperkaya pengetahuan kita tentang kebudayaan Indonesia. Realitas ini menunjukkan adanya berbagai temuan, pendapat, analisis, bahkan teori-teori baru tentang dinamika kebudayaan Indonesia perlu segera dialokasikan karena beberapa temuan-temuan baru tersebut mengundang data-data yang tidak hanya akurat, tetapi juga sangat aktual karena data-data tersebut mengandung informasi baru yang masalahnya belum muncul ketika Prof. Dr. Sukmono menulis sejarah 32 tahun yang lalu.

Karena itu, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata memikul tanggung jawab akademis untuk segera melakukan penulisan sejarah kebudayaan Indonesia yang baru. Memasuki tahun 2005, program penulisan ini dimulai dengan kerja sama Universitas Indonesia melibatkan pihak akademis dari berbagai perguruan tinggi lainnya. Sangat diharapkan buku sejarah kebudayaan Indonesia tersebut segera dapat diselesaikan penulisannya pada tahun 2006.

22. Kongres Kesenian Indonesia II, 2005

Kongres Kesenian pertama diadakan 10 tahun yang lalu, tepatnya tahun 1995, Keterlambatan melaksanakan kongres yang seharusnya diadakan lima tahun sekali ini, dapat dijadikan indikator untuk mengetahui betapa

Iesunya kehidupan berkesenian di Indonesia dan betapa ketidakpedulian kita terhadap kegiatan kesenian. Sementara di lain pihak, kita sangat menyadari betapa besar fungsi kesenian sebagai medium terapencik dan edukatif. Kesenian dapat juga berperan dalam proses integrasi, serta pembentukan moralitas dan kepribadian bangsa. Kita juga memahami bahwa di sisi lain, kesenian dapat menjadi salah satu primadona pada industri kepariwisataan.

Kongres kesenian II 2005 diikuti oleh 500 orang peserta dari seluruh Indonesia. Kongres ini sangat besar artinya: tidak hanya sekedar media mempertemukan para seniman, tetapi menjadi ajang diskusi mempertemukan pendapat dan mencari jalan bagi pengembangan dan kreativitas berkesenian bagi pengembangan dan kreativitas berkesenian di masa mendatang.



Gambar 14:

Jumpa Pers pelaksanaan Konggers Kesenian II

23. Penyelenggaraan Pameran Warisan Budaya Bersama 2005

Pameran ini sangat penting artinya karena koleksi benda budaya yang dipamerkan tidak hanya unik dan eksklusif, tetapi juga sangat bernilai tinggi. Koleksi-koleksi ini berasal dari dua museum terkemuka yakni Museum Nasional Indonesia (MNI) dan Rijksmuseum voor Volkenkunde Leiden (RMV). Kedua museum terkemuka tersebut mempunyai riwayat yang menarik, karena keduanya memiliki koleksi yang hampir sama, mengingat kolektor dan situsnyapun sama. Keduanya merupakan produk masa kolonial, yakni ketika pemerintah kolonial Belanda menduduki Indonesia. Koleksi-koleksi yang dipamerkan ini dikumpulkan dari berbagai wilayah di Indonesia, baik yang diperoleh sebagai rampasan dalam ekspedisi militer, penelitian ilmiah, maupun koleksi pejabat pemerintah kolonial yang diperoleh sebagai hadiah dan juga yang diperoleh oleh para petugas zending.

Tujuan utama kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan kesadaran akan warisan budaya suatu bangsa khususnya dan warisan budaya umat manusia pada umumnya. Pembelajaran yang diperoleh dari pameran ini ialah bahwa dengan pengenalan terhadap warisan sejarah akan menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsanya. Kepedulian pemerintah bagi perlunya pemahaman sejarah melalui pameran warisan budaya bersama ini diwujudkan dengan kehadiran Presiden yang didampingi oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Ir. Jero Wacik, SE, untuk membuka dan menyaksikan pameran tersebut. Pameran yang berlangsung selama satu bulan dari tanggal 18 Agustus tersebut disaksikan oleh sekitar 10.000 orang pengunjung.

PARIWISATA

1. Upaya Peningkatan Arus Kunjungan Wisata Cina

Optimisme Jero Wacik untuk mendatangkan wisatawan ke Indonesia tahun 2005 sebanyak 6 juta orang adalah sesuatu yang wajar mengingat potensi kepariwisataan Indonesia yang amat eksotik dan beragam. Ada dua gebrakan awal yang dilakukan Jero Wacik mengawali kiprahnya untuk meningkatkan jumlah wisatawan khususnya mancanegara.

Pertama, memberi perhatian besar terhadap tiga negara yang dianggapnya sebagai negara yang potensial penduduknya melakukan perjalanan wisata di masa depan yaitu Cina, India, dan Timur Tengah. Untuk itulah Jero Wacik meminta agar promosi kepariwisataan di ketiga negara tersebut gencar dilakukan. Jero Wacik melakukan kunjungan promosi ke Cina dan India sementara ke Timur Tengah diadakan pula pekan promosi di berbagai negara di Timur Tengah antara lain di Sharjah.

Kedua, langkah kedua yang dilakukan Jero Wacik adalah penambahan jumlah negara yang memperoleh fasilitas Visa on Arrival (VoA) dari sebelumnya hanya 22 negara menjadi 36 negara. Selain itu, jumlah hari kunjungan pun diberi kelonggaran. Gebrakan Jero Wacik ini mendapat sambutan yang sangat besar dari dunia usaha kepariwisataan.

Diakui bahwa gerak cepat yang dilakukan Jero Wacik ini pada awalnya mengalami berbagai hambatan dan penyesuaian terutama ketidaksiapan infrastruktur di berbagai lapangan udara/bandara untuk menyesuaikan diri dengan pelayanan VoA yang membludak. Di Bandara Internasional Ngurah Rai Bali, misalnya. Di hari-hari pertama pelayanan VoA berbagai kendala yang muncul, antara lain kurangnya pintu pelayanan. Namun karena Jero Wacik sangat rajin memantau mekanisme VoA, akhirnya pelayanan VoA dewasa ini relatif sudah berjalan dengan baik sambil dilakukan pembenahan terhadap berbagai kekurangan dalam pelayanan yang ada.

2. Pengembangan Destinasi Wisata

Sehubungan dengan upaya untuk menjaring wisatawan Cina ke Indonesia, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata mendukung kegiatan yang dilakukan Pemda Jawa Tengah menyelenggarakan perayaan memperingati 600 tahun pelayaran admiral Cheng Ho di Semarang. Perayaan ini sangat besar artinya dalam upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Cina ke Indonesia. Sebagai upaya selanjutnya diadakan pula kegiatan *Indonesia-Solo Exhibition* di Beijing.

3. Lokakarya bagi Pengusaha *Home Stay*

Kemampuan serta mutu SDM yang terlibat dalam dunia kepariwisataan memegang peranan penting. Diperlukan tidak hanya ketrampilan dan profesionalisme, tetapi juga kepribadian. Untuk itulah diadakan pelatihan bagi pengusaha *Home Stay* di Jambi dan di Mataram Nusa Tenggara Barat. Pelaksanaan kegiatan semacam ini di luar Jawa dan Bali sangat penting artinya bagi upaya peningkatan mutu sumber daya manusia di bidang kepariwisataan yang dirasakan sangat kurang dan memerlukan perhatian yang serius. Sehubungan dengan hal tersebut, sepanjang tahun 2005 Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melaksanakan berbagai lokakarya semacam ini di berbagai daerah luar Jawa dan Bali.

4. Keterlibatan Indonesia dalam Pengembangan SDM Kepariwisata ASEAN

Menyadari akan pentingnya peningkatan mutu SDM kepariwisataan di ASEAN, maka diperlukan menyusun sebuah format "*Mutual Recognition Arrangement (MRA) Common Competency Standard of Tourism Professional*", yang berlaku untuk semua Negara ASEAN. Keterlibatan Indonesia dalam kepanitaan ini sangat penting artinya mengingat potensi kepariwisataan Indonesia sangat besar. Tidak hanya obyek-obyek wisatanya, tetapi juga potensi sumber daya manusianya.

5. Pemulihan Citra Kerpariwisataan Nasional

Pembangunan kepariwisataan tidak semata-mata diarahkan ke upaya peningkatan jumlah wisatawan mancanegara, tetapi juga ke upaya peningkatan mobilitas wisatawan Nusantara. Dengan terjadinya mobilitas yang tinggi bagi wisatawan Nusantara akan diperoleh berbagai nilai tambah tidak hanya dalam sektor ekonomi yang lintas regional sifatnya, tetapi juga memiliki nilai strategis yang sangat besar artinya bagi tumbuhnya sebuah kesadaran akan ke-Bhinekaan. Melalui kunjungan wisata ke berbagai daerah di Nusantara, ke-Bhinekaan itu secara natural akan mencair dan menemukan tatanan kehidupan baru yang dibangun melalui pemaknaan multikulturalisme. Untuk menggalak kan dinamika kepariwisataan nasional ini dilakukan pameran gebyar wisata Nusantara ke III di gedung Semanggi Expo Jakarta yang diikuti oleh 122 daerah terdiri atas dinas-dinas kebudayaan dan pariwisata dan *Stokholders* dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Pada kesempatan itulah Jero Wacik memperkenalkan *branding* kepariwisataan Nusantara.

Kenali Negerimu

Cintai Negerimu

Branding kepariwisataan Nusantara ini diharapkan dapat mendorong dan memberi spirit branding luar negeri kita.

INDONESIA ULTIMATE

IN DIVERSTY



Gambar 15:
Peluncuran Branding Luar Negeri
Indonesia Ultimate in Diversity

6. Dukungan Bagi Pengembangan Pariwisata di Daerah

Kepedulian Jero Wacik terhadap pembangunan kepariwisataan di daerah tidak hanya sekedar slogan *Kenali negerimu Cintai Negerimu*, tapi diwujudkan dengan dukungan yang penuh kesungguhan terhadap pengembangan kepariwisataan di daerah, seperti kegiatan kepemudaan napak tilas di Gunung Rinjani, Rally Yacht Australia, Kupang-Flores-Bali dan Saumlaki serta festival budaya Mane'e di Talaud. Diakui bahwa banyak kegiatan bernuansa budaya maupun yang bermakna sakral berlangsung sepanjang tahun 2005 di berbagai daerah memperoleh perhatian dan dorongan penuh pelaksanaannya oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Namun karena kegiatan-kegiatan tersebut sangat temporal sifatnya, maka

untuk mencantumkannya dalam kalender *event* nasional sangat sulit, misalnya ritual mengantar roh leluhur ke nirwana di Seruyan, Kalimantan Tengah. Acaranya sangat unik, sakral, dan sangat menarik, tetapi acara ini tidak dapat dipastikan kapan dapat dilakukan lagi. Tidak ada seorangpun yang tahu. Hal-hal semacam inilah yang memerlukan sentuhan perhatian dalam kerangka pembangunan kebudayaan dan kepariwisataan.

7. Kerja Sama dengan Industri Pariwisata

Berbagai kegiatan internasional telah diikuti bersama kalangan industri pariwisata. Kegiatan-kegiatan ini sangat penting artinya bagi Indonesia, karena jejaring badan-badan internasional dan kegiatan-kegiatan organisasi internasional di bidang kepariwisataan tidak hanya memberi legimitasi terhadap keberadaan Indonesia sebagai sebuah destinasi dunia, tetapi juga kerja sama dengan badan-badan internasional di bidang kepariwisataan menjadi jendela promosi bagi Indonesia. Selain itu, telah pula dilakukan berbagai pertukaran informasi dan kontak-kontak bisnis di antara para peserta. Kegiatan-kegiatan internasional itu meliputi:

- ▶ ASEAN Tourism Forum (ATF) di Langkawi Malaysia
- ▶ East Mediteranian International Travel and Tourism Exhibition (EMITT) ke-9 di Tuyap Turki.
- ▶ MATTA International Travel Fair (MIF) di Kuala Lumpur Malaysia
- ▶ Moscow International Traveland Tourism Exhibition (MITT) ke 12 di Moscow Rusia.
- ▶ Easter Festival 2005 Event keagamaan tahunan di Afrika Selatan dilaksanakan di kampung Makassar Cape South Africa.
- ▶ Pameran Sejagat Aichi 2005 di Aichi Jepang, berthema “Nutrisi Wisdom”
- ▶ Pameran Cruise Industry terbesar di Miami, USA
- ▶ International Travel Show (ITS) 2005 di Bangkok Thailand, serta



Gambar 16:

Menemui Wapres dalam Rangka Easter Festival 2005 di Cape Town, Africa Selatan

- Thailand Travelmart (TTM) 2005 juga di Bangkok.
8. Indonesia memperoleh pengakuan dan penghargaan dari Executive Council World Tourism Organization (WTO) di Sofia Bulgaria sebagai Government Best Practise dalam penanggulangan eksploitasi seksual Komersial Anak.
 9. Indonesia juga telah berhasil meyakinkan pariwisata dunia mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini telah memperoleh dukungan dari PATA dan WTO.
 10. Atas kiprah dan keterlibatan Indonesia pada berbagai kegiatan kepariwisataan intenasional, berbagai kedudukan penting telah dicapai Indonesia dalam kegiatan Badan International

antara lain sebagai:

- ▶ Anggota Executive Council
- ▶ Anggota Working Group Sustainable Tourism Eliminating Poverty (ST-EP) Foundation.
- ▶ Anggota World Committee on Tourism ethics pada World Tourism Organization.

11. Bali yang mendapat julukan sebagai Pulau Dewata, tetap memiliki pesona yang luar biasa. Alam, Budaya dan Masyarakatnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan karena itulah predikat *The Best Destination Island in The World 2005* yang dicituskan di New York Juli 2005 oleh para pelaku kepariwisataan dunia bukan tanpa alasan. Predikat ini merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dipertahankan

Ketika terjadi ledakan bom di Jimbaran, Bali untuk kedua kalinya, kita semua ikut berduka cita dan masyarakat dunia menanggapi kejadian itu. Jero Wacik segera menyusun strategi untuk memulihkan Bali. Berbagai kegiatan dilakukan untuk itu, antara lain mengajak para Duta Besar negara-negara sahabat berwisata ke Bali dan makan di restoran “*Made*” tempat bom meledak. Jero Wacik juga mengajak Wapres Yusuf Kalla dan sejumlah Menteri ke Jimbaran dan lokasi-lokasi wisata di Bali. Selain itu, Jero Wacik juga berusaha keras agar semua *event-event* internasional dan nasional agar diadakan di Bali. Semua itu dilakukan untuk memberi kesan pada masyarakat dunia tentang suasana yang kian kondusif di Bali. Kerja keras Jero Wacik dengan sangat cepat menuai hasil. Wisman mulai berdatangan kembali ke Bali sementara wisnuspun seolah tidak bergeming oleh kejadian itu. Namun demikian suara miring bukan tak terdengar. Daerah-Daerah lain di luar Bali menuduh Jero Wacik berat sebelah karena Jero Wacik hanya memperhatikan Bali, mentang-mentang orang Bali kata mereka, apa-apa Bali, apa-apa Bali. Untuk menepis itu jero Wacik memperlihatkan komitmennya untuk membangun

kepariwisataan untuk menjadikan setiap jengkal tanah di Nusantara menjadi destinasi pariwisata.

Ia pun berkeliling ke berbagai daerah di luar Jawa dan Bali menggalakan kepariwisataan dan memberi spirit pelaku-pelaku pariwisata di daerah untuk bekerja keras memacu dinamika kepariwisataan Indonesia



Gambar 17:

Dalam rangka kunjungan ke berbagai daerah di luar Jawa-Bali, Jero Wacik mengunjungi Tana Toraja

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Kesadaran akan pentingnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) baik dalam pembangunan Kebudayaan maupun kepariwisataan telah mendorong Jero Wacik untuk membentuk sebuah Badan yang secara khusus menangani pengembangan sumber daya dalam format yang dipimpinnya. Kinerja Badan ini secara khusus diarahkan untuk mempersiapkan kader-kader yang berkiprah dalam bidang kebudayaan dan kepariwisataan, baik dalam jajaran birokrasi, swasta, LSM, dan masyarakat. Sebagai kegiatan pendukungnya adalah melaksanakan penelitian dan pengembangan yang diharapkan dapat mendukung terhadap efektifitas kebijakan di bidang kebudayaan dan kepariwisataan.

1. Pengembangan SDM

Kegiatan pengembangan SDM di bidang kebudayaan dan pariwisata telah dilaksanakan berbagai pelatihan dan kerja sama, baik di dalam dan di luar negeri. Kegiatan pelatihan SDM yang dilaksanakan di dalam negeri, antara lain meliputi pelatihan assessor kompetensi SDM Budpar di lingkungan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung dan Bali serta Akpar Medan dan Makassar, Eko Wisata, manager Hotel, pembekalan kepariwisataan bagi TKI, MICE, pelatihan komputerisasi, pelatihan kemampuan berbahasa Arab dan bahasa Mandarin (diutamakan kepada industri yang menangani wisman-front linner). pelatihan kepariwisataan bagi petugas imigrasi, pelatihan dan sosialisasi trihitita karena. Adapun negara-negara anggota BIMP-EAGA, AOTS (Asosiation of Overseas Technical Scholarships), dan kerja sama dengan Pemerintah Jepang khususnya di bidang pelatihan perfilman.

2. Kegiatan Kelitbang

Kegiatan pengembangan sumber daya yang terkait dengan penelitian dan pengembangan mencakup tiga aspek, yaitu kebudayaan, kepariwisataan, dan arkeologi. Kegiatan penelitian dan pengembangan diarahkan dapat mendukung terhadap upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan di bidang kebudayaan serta pengembangan kepariwisataan. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan, antara lain: penelitian penduduk Indonesia yang ke luar negeri (*Outbond*), pengembangan pariwisata budaya, penelitian pemukiman neolitik, situs manusia purba, eksplorasi situs neolitik, peranan relief musik di Candi Borobudur, penelitian arkeologi Islam, penelitian lingkungan alam, dan penelitian potensi sumber daya alam pendukung aktivitas religi serta kegiatan pendukung di daerah.

Kepedulian terhadap kelangkaan Sumber Daya Manusia di bidang kebudayaan, khususnya dalam seni tradisi Melayu, mendorong Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melalui Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata untuk mengambil segera langkah-langkah yang tepat untuk menanggulangi hal ini.

Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah memberikan bantuan pelatihan kepada pelaku Seni Tradisi Mak Yong di Kepulauan Riau. Sehubungan dengan kegiatan ini Departemen Kebudayaan dan Pariwisata telah pula menyerahkan seperangkat rebab yang pengadaannya didatangkan dari Kelantan Malaysia, serta rekaman repertoar Seni Tradisi Mak Yong (Kelantan) untuk dijadikan rujukan dalam latihan-latihan yang secara rutin dilakukan oleh Grup Seni Mak Yong di Kepulauan Riau.

PENGAWASAN

Di bidang Pengawasan, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata telah melakukan berbagai kegiatan pengawasan yang pada dasarnya menyangkut dua hal utama. Pertama, diarahkan untuk memacu prestasi kerja. Kedua, untuk meminimalkan terjadinya pelanggaran / penyimpangan serta memberantas KKN di lingkungan Aparatur Negara. Untuk mencapai target tersebut ditempuh berbagai cara antara lain: 1. dilakukan secara berkala pengukuran kinerja dan evaluasi akuntabilitas kinerja aparatur; 2. peningkatan SDM auditor melalui berbagai jenis jenjang pendidikan; 3. rekrutmen auditor yang handal dan profesional.

Sangat disadari bahwa anggaran Departemen Kebudayaan dan Pariwisata masih relatif sangat kecil dibanding dengan harapan besar yang dibebankan ke pundaknya. Akan tetapi, jika anggaran yang kecil itu dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dan tepat sasaran, akan ada hasil yang diperoleh.

PENUTUP

Selama satu tahun memimpin Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik telah mencurahkan waktu dan pikirannya untuk mengemban amanah yang dipercayakan kepadanya. Ia telah melaksanakan kepercayaan itu dengan sepenuh hati hingga ke ambang batas kemampuannya sebagai manusia biasa. Apa yang tertuang dalam esai terbitan ini hanyalah sebuah sketsa kecil dari diorama Kinerja Jero Wacik selama satu tahun sebagai Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Sangat disadari bahwa masih banyak kegiatan yang telah dilakukannya selama satu tahun yang tidak tertuang dalam buku ini. Hal ini tidak berarti kegiatan-kegiatan tersebut tidak penting artinya, karena itu berbagai kegiatan tersebut dapat secara utuh tertuang dalam Laporan Tahunan Kinerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Semoga diorama satu tahun kinerja Jero Wacik ini dapat menjadi medium untuk lebih mengenal Jero Wacik.

Terima kasih.

BERHASIL ATAU GAGAL*

JALAN RAYA NAIK KE GUNUNG
LURUS BELOK BANYAK SIMPANGAN
KEBERHASILAN DI DALAM HIDUP
HANYA TUHAN BISA TENTUKAN

KAYU KERING DARI BELUKAR
SIMPAN DI PARA UNTUK DIBAKAR
CARI HIDUP BIARPUN SUKAR
AGAR BERHASIL TEKUN DAN SABAR

* Kebijakan dalam 1001 Pantun, John Gawa, Kompas, 2004.

**LAMPIRAN
TABEL**

**KUNJUNGAN WISATAWAN
MANCANEGARA KE INDONESIA**

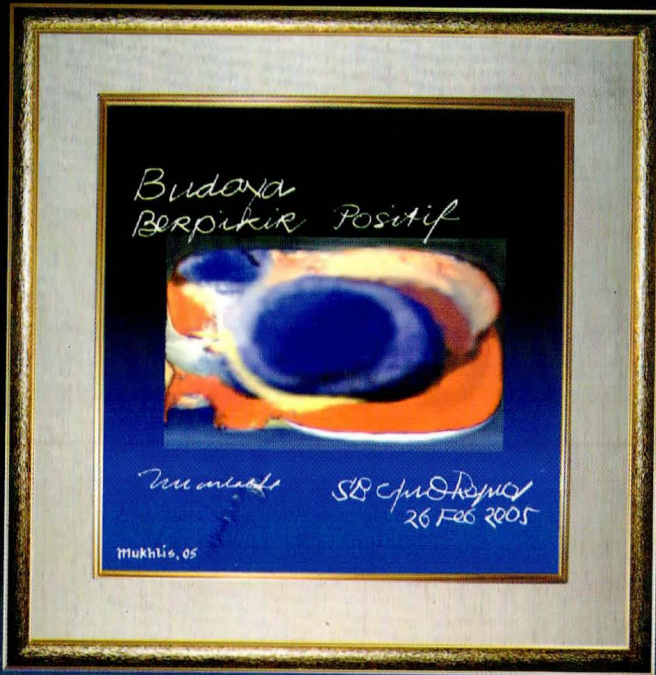
No.	PINTU MASUK	JANUARI - OKTOBER		+/- (%)
		2005	2004	
1.	BATAM	865.126	1.271.911	-31,98
2.	NGURAH RAI	1.306.024	1.277.582	2,23
3.	SOEKARNO-HATTA	924.684	851.918	8,54
4.	TG. PINANG	118.707	147.466	-19,50
5.	POLONIA	90.896	76.805	18,35
6.	JUANDA	67.826	61.491	10,30
7.	TG. PRIOK	52.441	48.628	7,84
8.	MATARAM	26.956	20.054	34,42
9.	ENTIKONG	15.977	13.096	22,00
10.	TABING	13.621	8.250	65,10
11.	SAM RATULANGI	13.456	14.663	-8,23
12.	ADI SUMARNO	3.759	3.477	8,11
13.	HASANUDDIN	1.604	323	396,59
	13 PINTU	3.501.077	3.795.664	-7,76

Sumber : BPS dan Ditjen Imigrasi

Diolah kembali oleh Pusat Data dan Informasi



12664



Jalan Merdeka Barat No.17 Jakarta 10110
Telp. (+62-21) 3838000 - 3838806 Fax. (+62-21) 3867600